

PENGARUH INFORMATION ASYMMETRY, FIRM SIZE, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Fitri Aamalia Al Thaaf¹, Agus Munandar²
Universitas Esa Unggul, Indonesia
agus.munandar@esaunggul.ac.id

Submitted: 06th January 2023/ **Edited:** 16th March 2023/ **Issued:** 01st April 2023

Cited on: Al Thaaf, F. A., & Munandar, A. (2023). PENGARUH INFORMATION ASYMMETRY, FIRM SIZE, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(2), 480-491.

ABSTRACT

This study was required with the intention of achieve empirical evidence concerning the Influence of Information Asymmetry, Firm Size, also Leverage on Earnings Management. Sample collection method worn in this study was purposive sampling. Population used in this study are companies in the real estate, property, and building construction sector that are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021 and have published their company's financial statements. Sample for this study is 30 companies over a three periods, making a total sample of 90 data. Based on the yields of the partial test (t test) it shows that information asymmetry (SPREAD) and company size (SIZE) have no significant influence on earnings management. While leverage (DER) has a significant impact on earnings management. So it can be inferenced from the analysis and discussion that information asymmetry has a positive and no significant influence on earnings management, company size has a negative and no significant impact on earnings management, and leverage has a positive and significant impact on earnings management. **Keywords: Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Earnings Management**

PENDAHULUAN

Perusahaan terbuka wajib menyampaikan laporan keuangannya kepada publik karena saham perusahaannya dimiliki oleh masyarakat dan publik. Laporan keuangan menjadi perantara komunikasi yang menyediakan informasi keuangan untuk pihak ketiga. Berdasarkan informasi yang diperoleh bisa dipakai pihak internal juga eksternal dalam menarik sebuah putusan. Oleh sebab itu, para kreditur, investor, dan pembuat kebijakan akuntansi, serta pemerintah sangat tertarik untuk menilik kualitas laba suatu perusahaan. Laba yang dipaparkan dalam laporan keuangan merupakan tolak ukur kenaikan atau penurunan laba suatu perusahaan (Gozali, et al., 2021).

Informasi laba yang dinyatakan dalam laporan keuangan memiliki fungsi penting, yaitu mengevaluasi performa manajemen, memprediksi kemampuan laba jangka panjang secara relevan, serta menilai resiko peminjaman dana dan investasi. Karena pentingnya angka laba sehingga memicu manajemen melakukan manajemen laba (Wulandari &

Suganda, 2021). Begitu banyak oknum di dalam perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk keuntungan pribadinya (opportunistic), sehingga sangat penting untuk mendeteksi keberadaan manajemen laba suatu perusahaan khususnya bagi pemangku kepentingan agar tidak salah dalam mengambil suatu keputusan (Mayanisa & Priyadi, 2019). Terutama pada sektor real estate, properti, dan konstruksi bangunan yang termasuk leading sector di Indonesia yang berperan dalam mendorong kemajuan perekonomian nasional (Limanseto, 2023).

Penelitian terdahulu yang dikerjakan Wulandari & Suganda, (2021) menyatakan firm size dan leverage tidak mempengaruhi manajemen laba. Menurut studi yang dijalankan Ruwanti et al. (2019), firm size dan leverage mempengaruhi manajemen laba secara positif. Hasil dari studi Gozali et al. (2021) mengenai Firm Characteristic dan Earning Management menyimpulkan, firm size berpengaruh kepada manajemen laba secara signifikan tetapi leverage tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Dengan demikian terdeteksi beberapa kesenjangan antara pengkajian ini dengan sebelumnya, yaitu peneliti memasukkan satu variabel independen tambahan berupa asimetri informasi, selain itu peneliti menggunakan objek penelitian pada perusahaan di sektor real estate, properti, dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2019 hingga 2021.

Tindakan praktik manajemen laba ini tentu saja mempengaruhi banyak kerugian bagi berbagai pihak terutama investor, juga dapat menyebabkan instrumen keuangan tidak berfungsi dengan maksimal. Oleh karena itu, penting untuk dipahami mengenai cara mendeteksi dan mencegah terjadinya manajemen laba tersebut. Dengan ini diharapkan penelitian ini mampu memberikan bukti secara empiris dengan merujuk pada pemahaman manajemen laba dan pengukuran yang lebih tepat khususnya pada perusahaan sektor real estate, properti, dan konstruksi bangunan yang terdaftar dalam BEI.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan memiliki asumsi dimana masing-masing individu memiliki motivasi dan kepentingan pribadi sehingga terjadi perseteruan antara principal dan agent (Fitriani & Rahmawati, 2019). Interaksi di antara principal dan agent sering muncul permasalahan dengan perbedaan kepentingan antara pemilik saham (stakeholder) dan

manajer perusahaan, karena masing-masing pihak memiliki misi yang tidak sama dimana mereka sama-sama menginginkan tujuannya tercapai (Devanka et al., 2022). Hubungan antara principal dan agent didasarkan oleh kepercayaan. Oleh sebab itu, semua pihak harus mengetahui segala keadaan dan permasalahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut sehingga tidak memicu terjadinya konflik keagenan (Cahyono & Widyawati, 2019).

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dikembangkan oleh Watts & Zimmerman (1986) yang menyatakan bahwa akuntansi positif merupakan teori yang berkaitan dengan suatu kebijakan yang terdapat di dalam setiap perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa manajer mempunyai kekuasaan dan kewenangan untuk menentukan prosedur akuntansi yang akan mereka gunakan sehingga manajer bisa memilih untuk meningkatkan ataupun menurunkan laba juga merubah / memodif laporan keuangan guna meraih suatu misi tertentu yang biasa dikenal dengan manajemen laba. Positive accounting theory memiliki 3 hipotesis yang mendasari seorang manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba, yaitu: hipotesis perencanaan bonus, dimana manajer akan mendapat bonus dengan target kinerja tertentu sehingga manajer akan termotivasi untuk memanipulasi laba; hipotesis kontrak utang, yaitu manajer akan melancarkan praktik manajemen laba guna menghindari batas waktu atau jatuh tempo dari kontrak utang tersebut; dan hipotesis biaya politik, yaitu manajer akan menurunkan laba guna mengurangi beban biaya politik (Ramadhan, 2017).

Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) manajemen laba berarti kegiatan yang dijalankan manajer melalui kebijakan akuntansi dengan suatu tujuan, baik kepentingan diri sendiri maupun perusahaan tersebut. Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba termasuk usaha manajer dalam memodifikasi laporan keuangan yang ada, guna mengelabui stakeholder. Praktik manajemen laba yang dikerjakan manajer sangat berpengaruh pada informasi laba yang dilaporkan. Karena dengan memberikan informasi yang mengklaim bahwa perusahaan mengalami keuntungan ekonomis (economic advantage), tetapi pada kenyataannya tidak mengalami hal tersebut, dapat sangat merugikan perusahaan terlebih jika ini terus berlangsung dalam waktu panjang (Mayanisa & Priyadi, 2019).

Terdapat 3 jenis strategi manajemen laba yang seringkali dilakukan manajer guna mencapai tujuan jangka panjang, yaitu: dengan meningkatkan laba pada periode yang sedang berjalan, melakukan pengurangan laba pada periode ini, dan mengurangi kenaikan atau peningkatan laba menggunakan perataan laba (Agustia & Suryani, 2018).

Information Asymmetry

Information asymmetry atau asimetri informasi merupakan kesenjangan mengenai informasi yang ada dalam perusahaan maupun prediksi keadaan perusahaan di masa depan antara manajer dan pemilik saham atau stakeholder lain. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen sebagai penyedia informasi (prepare) tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada pemilik saham atau stakeholder lainnya sebagai pihak pengguna informasi (user) (Mayanisa & Priyadi, 2019). Informasi luas yang dikuasai oleh manajer selaku agent dan minimnya informasi yang didapatkan pemilik saham sebagai principal, menyebabkan ketidaksesuaian informasi yang membuka peluang dan keleluasaan bagi agent melancarkan pelaksanaan manajemen laba (Rizki, 2021).

Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan menjadi patokan dalam mengklasifikasikan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan memakai beragam cara, seperti total aset, ukuran log, penjualan, kapitalisasi pasar (Gozali et al., 2021). Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar total aset berupa modal, hak, juga kewajiban yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, membuat dana yang dikendalikan perusahaan semakin banyak pula, sehingga cenderung mendapat perhatian dari stakeholder juga pemerintah (Tsaqif & Agustiningasih, 2021). Ukuran perusahaan menjadi hal yang paling dilirik oleh pemerintah, karena semakin besar firm size menyebabkan semakin tinggi pula laba yang mereka peroleh. Hal ini membuat perusahaan menanggung biaya politik yang tinggi. Oleh sebab itu, semakin besar ukuran perusahaan membuat biaya politiknya semakin tinggi (Safriana & Achmad, 2018).

Leverage

Leverage merupakan skala untuk menghitung jumlah aset perusahaan yang dibiayai menggunakan utang sekaligus mencerminkan kaitan antara hutang perusahaan terhadap modal dan aset. Tingginya tingkat leverage menunjukkan hutang yang dimiliki perusahaan tersebut semakin tinggi pula (Rizki, 2021). Dengan tingginya tingkat leverage mendefinisikan perusahaan tersebut insolvable karena total utang lebih besar

dibandingkan total aktiva atau aset perusahaan, sehingga membuat kreditor ragu dalam memberikan pinjaman. Hal ini membuat perusahaan akan sulit mencari pinjaman dari kreditor (Sumiari & Wirama, 2016).

Hubungan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Menurut pendapat Mayanisa & Priyadi (2019) yang didukung dengan teori keagenan (Agency Theory) mengartikan asimetri informasi terjalin saat manajer lebih memahami informasi internal beserta peluang perusahaan di kemudian hari dibanding stakeholder lainnya. Hal ini mengimplikasi terjadinya manajemen laba dengan tujuan opportunistic yakni akan mengoptimalkan diri sendiri. Sehingga bisa dipahami bila asimetri informasi tinggi, maka memungkinkan terjadinya manajemen laba pun tinggi. Akibat keadaan asimetri informasi, penanam modal tidak mempunyai laporan untuk memantau tindakan manajemen perusahaan (Rizki, 2021). Melalui perihal studi yang dikerjakan Wiyadi, et al. (2016) menerangkan bila asimetri informasi berdampak positif terhadap manajemen laba.

Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Safriana & Achmad, (2018) perusahaan berukuran besar memiliki laba yang besar pula, sehingga cenderung menarik perhatian pemerintah juga regulator. Hal ini menyebabkan perusahaan tersebut akan menanggung biaya politik yang tinggi. Besarnya ukuran perusahaan mengakibatkan semakin tinggi pula biaya politiknya. Sesuai dengan hipotesis biaya politik, Sumiari & Wirama, (2016) menyimpulkan tingginya biaya politik yang ditanggung suatu perusahaan membuat manajer melakukan manajemen laba dengan cara menagguhkan laba periode berjalan ke periode yang akan datang, guna menekan biaya politiknya. Keadaan tersebut selaras dengan studi yang dilakukan Ruwanti et al. (2019) yakni jika ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba.

Hubungan Leverage Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Teori Akuntansi Positif Watts & Zimmerman (1986) meningkatnya leverage akan meningkatkan pula manajemen laba, keadaan tersebut selaras pada hipotesis kontrak hutang yang membuktikan jika manajer hendak melaksanakan manajemen laba demi menghindari kontrak utang. Menurut Ruwanti et al. (2019) ketika suatu perusahaan berada dalam tingkat leverage tinggi berarti tingkat ekuitas perusahaan tersebut lebih rendah dibandingkan nilai hutangnya, sehingga dapat disimpulkan mayoritas sumber pendanaan perusahaan tersebut berasal dari hutang. Menurut Sumiari & Wirama, (2016)

dengan tingginya nilai hutang membuat perusahaan membutuhkan dana dari kreditur. Kreditur dalam memberikan pinjamannya memiliki persyaratan berupa tingkat rasio keuangan perusahaan. Untuk memenuhi persyaratan itu, manajer akan merubah laporan keuangan dengan menggeser laba periode depan ke periode saat ini guna mendapatkan rasio leverage yang mereka inginkan. Hal ini sesuai dengan studi Asim & Ismail (2019) yang menjelaskan leverage berdampak positif pada manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Pengkajian ini dilaksanakan memakai tiga variabel independen serta satu variabel dependen. Variabel independen pertama ialah asimetri informasi diukur memakai relative bid-ask spread (SPREAD), diperoleh dengan melihat selisih nilai jual saham (ask) serta nilai beli saham (bid), selanjutnya membagi dengan rata-rata dari penjumlahan ask dan bid, lalu mengalikan 100 (Mayanisa & Priyadi, 2019). Variabel independen kedua ukuran perusahaan (SIZE), diukur dengan cara menjumlahkan aset perusahaan, kemudian ditransformasikan menjadi bentuk logaritma natural (Mayanisa & Priyadi, 2019). Variabel independen ketiga ialah leverage dihitung memakai metode Debt to Equity Ratio (DER), yakni membandingkan jumlah keseluruhan utang dan ekuitas (Devanka et al., 2022). Serta variabel dependen yakni manajemen laba, dihitung memakai model modified jones dan diproksikan oleh metode discretionary accrual (DA) (Sulistyanto, 2008). Pengkajian ini memakai perhitungan model modified jones karena dianggap lebih baik dari penelitian sebelumnya yang masih bias apabila perusahaan melakukan manipulasi melalui pendapatan, sehingga pada model ini penentuan non discretionary accrual telah memasukkan perubahan piutang dan perubahan pendapatan.

Populasi dari penelitian yang dilaksanakan ialah perusahaan real estate, properti, juga konstruksi bangunan yang tercatat dalam BEI tahun 2019-2021, sehingga terhitung ada 94 perusahaan yang menghasilkan 282 data selama 3 tahun. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan Purposive Sampling, sebab pada populasi tidak seluruhnya dapat dijadikan sampel. Adapun data saat penelitian ini memakai data panel, yakni penyatuan data runtut waktu (time series) juga data antar ruang (cross section). Setelah melakukan pengolahan data didapatkan sampel dari perusahaan real estate, properti, serta konstruksi bangunan yang tercatat di BEI periode 2019 sampai 2021

berjumlah 29 perusahaan dalam rentang waktu tiga tahun, yang menghasilkan total sampel sebanyak 87 data.

Dengan tujuan memperoleh hasil yang relevan dan sesuai kriteria diperlukan metode analisis pada data. Peneliti memilih memakai statistik deskriptif juga uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, serta uji heteroskedastisitas. Kemudian melakukan analisis linear berganda, dan dilanjutkan dengan uji hipotesis guna memperhitungkan seberapa besar hubungan antar variabel dependen serta independen dengan menggunakan uji parsial (uji t) dan uji determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Berlandaskan hasil uji statistik deskriptif, diketahui manajemen laba yang diproksikan dengan discretionary accrual mempunyai nilai terendah -0,007 yang diperoleh PT Urban Jakarta Propertindo Tbk di tahun 2019 juga nilai tertinggi 0,022 yang diperoleh PT Royalindo Investa Wijaya Tbk di tahun 2019. Nilai rata-rata pada variabel manajemen laba dari data yang berjumlah 87 sebanyak 0,00020 dengan standar deviasi 0,003037.

Asimetri informasi yang diproksikan menggunakan bid-ask spread (SPREAD) mempunyai nilai terendah 0 yang diperoleh PT Duta Pertiwi Tbk tahun 2019 dan 2020, PT Perdana Gapuraprima Tbk tahun 2019, PT Metropolitan Kentjana Tbk tahun 2019 dan 2020, juga beberapa perusahaan lainnya. Nilai tertingginya sebesar 29,008 yang diperoleh PT Royalindo Investa Wijaya Tbk di tahun 2019. Nilai rata-rata variabel asimetri informasi dari data yang berjumlah 87 sebesar 5,01120 dengan standar deviasi 4,912239.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai terendah 26,589 yang didapatkan PT Repower Asia Indonesia Tbk di tahun 2019 dengan nilai tertinggi 31,871 yang didapatkan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2021. Nilai rata-rata ukuran perusahaan dari data yang berjumlah 87 sebesar 29,33376 dengan standar deviasi 1,510236.

Leverage diproksikan memakai Debt to Equity Ratio (DER) mempunyai nilai terendah 0,002 yang diperoleh PT Royalindo Investa Wijaya Tbk pada tahun 2021 juga nilai tertinggi 6,052 yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2021. Nilai rata-

rata variabel leverage dari data yang berjumlah 87 sebesar 1,01565 dengan standar deviasi sebesar 1,186904.

Uji Normalitas

Hasil uji statistik Kolmogorov Smirnov, diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, sehingga bisa diambil kesimpulan data tidak dapat terdistribusi secara normal, sehingga harus melakukan transformasi data pada variabel yang datanya tidak normal, yaitu pada manajemen laba (Y), ukuran perusahaan (X1), dan Leverage (X3). Setelah dilakukan transformasi, diperoleh data berjumlah 50 dengan hasil uji signifikansi lebih besar dari 0.05, dengan nilai sig sebesar $0,20 > 0,05$. Sehingga bisa disimpulkan data yang sudah ditransformasi dapat terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, setiap variabel independen memiliki nilai tolerance lebih tinggi dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Asimetri informasi nilai tolerance sebesar $0,935 > 0,10$ dengan nilai VIF $1,069 < 10$; ukuran perusahaan nilai tolerance sebesar $0,618 > 0,10$ dengan VIF $1,619 < 10$; dan leverage nilai tolerance sebesar $0,588 > 0,10$ dengan VIF $1,702 < 10$. Alhasil dapat ditarik kesimpulan tidak terdeteksi multikolinearitas pada tiga variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan scatterplot menggambarkan penyebaran titik yang tidak beraturan, sehingga bisa ditarik kesimpulan tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang diuji. Hal ini juga didukung dengan hasil dari uji glejser pada tabel 7, dimana asimetri informasi bernilai sig $0,081 > 0,05$, ukuran perusahaan bernilai sig $0,849 > 0,05$, dan leverage bernilai sig $0,643 > 0,05$. Tiga variabel tersebut bernilai signifikansi $> 0,05$, maka bisa ditarik kesimpulan tidak ada gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil autokorelasi menghasilkan nilai DW sebesar 2,277. Pada penelitian ini menggunakan 50 data dan 3 variabel independen, sehingga diperoleh DU sebesar 1,674. Dengan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi, karena nilai DW $>$ nilai DU, yaitu $2,277 > 1,674$.

Uji Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian statistik regresi linear berganda didapatkan persamaan:

$$DA = 0,324 + 0,023SPREAD - 0,010SIZE + 0,087DER + e$$

Sehingga didapatkan nilai tetap atau konstanta dari regresi linear berganda ini sebesar 0,324, yang berarti manajemen laba bernilai 0,324, ketika variabel independennya (asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan leverage) bernilai nol. Nilai beta pada variabel X_1 (SPREAD) bernilai 0,023, berarti ketika variabel X_1 mengalami peningkatan 1%, maka terjadi kenaikan 0,023 pada manajemen laba. Nilai beta pada variabel X_2 (SIZE) bernilai -0,010, artinya ketika variabel X_2 mengalami peningkatan 1%, maka terjadi penurunan 0,010 pada manajemen laba. Nilai beta pada variabel X_3 (DER) bernilai 0,087, yang artinya ketika variabel X_3 mengalami kenaikan 1%, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan 0,087.

Uji Parsial (t) dan Koefisien Determinasi

Berlandaskan uji parsial, membuktikan nilai t hitung asimetri informasi (SPREAD) $< t$ tabel, ialah $1,220 < 1,679$ dengan nilai sig $0,229 > 0,05$, yang berarti asimetri informasi tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan, sehingga H_1 ditolak. Pada variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai t hitung $< t$ tabel, ialah $-1,224 < 1,679$ dengan nilai signifikansi $0,227 > 0,05$ yang memiliki arti ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan, sehingga H_2 ditolak. Selanjutnya pada variabel leverage (DER) nilai dari t hitung $> t$ tabel, ialah $2,018 > 1,679$ dengan nilai signifikansi $0,049 < 0,05$ yang berarti leverage mempengaruhi manajemen laba secara signifikan, sehingga H_3 diterima.

Berlandaskan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh angka koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,077 atau 7,7%, yang bermakna information asymmetry, firm size, dan leverage sebagai variabel independen memberikan pengaruh terhadap manajemen laba sebagai variable dependen sebesar 7,7%, sedangkan 92,3% disebabkan faktor-faktor di luar variabel penelitian ini.

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Berlandaskan hasil uji parsial bisa diartikan variabel asimetri informasi (SPREAD) mempunyai nilai beta sebesar 0,023 yang memiliki arti asimetri informasi mempengaruhi manajemen laba secara positif, akan tetapi pada nilai signifikansi diperoleh $0,229 > 0,05$ yang memiliki arti asimetri perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil uji t, asimetri informasi mempengaruhi manajemen laba secara positif tapi tidak signifikan atau H_1 ditolak.

Asimetri informasi merupakan kesenjangan informasi antara pihak eksternal dengan internal perusahaan. Pihak internal di sini yaitu manajer perusahaan, dan pihak eksternal yaitu stakeholder. Dengan adanya kesenjangan informasi ini membuat pihak eksternal tidak mampu memantau kinerja manajer perusahaan, sehingga memberi peluang yang sangat besar terhadap manajer dalam melancarkan praktik manajemen laba untuk keuntungan pribadi. Hal ini selaras dengan penelitian Rizki, (2021) yang mengungkapkan asimetri informasi mempengaruhi manajemen laba secara positif tetapi tidak signifikan disebabkan tingginya asimetri informasi membuat investor memiliki informasi yang minim dalam memonitor kinerja manajer, sehingga mendukung manajer untuk melaksanakan manajemen laba dengan niat untuk menguntungkan diri sendiri.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial memperlihatkan ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai beta $-0,010$ yang bermakna ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba secara negatif, dan pada nilai signifikansi diperoleh $0,227 > 0,05$ yang bermakna ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba secara negatif dan tidak signifikan atau H_2 ditolak.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dikerjakan Agustia & Suryani, (2018), menyimpulkan ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba secara negatif dan tidak signifikan, karena ukuran perusahaan yang semakin besar membuat para investor, pengawas, dan pemerintah semakin ketat dalam memantau perusahaan tersebut. Dengan ketatnya pengawasan membuat tingkat terdeteksi kecurangan semakin tinggi, sehingga perusahaan maupun manajer tidak berani melancarkan manajemen laba karena dapat mencoreng citra baiknya.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Berlandaskan hasil uji parsial menjelaskan bahwa leverage (DER) mempunyai nilai beta $0,087$ yang bermakna leverage mempengaruhi manajemen laba secara positif, dan pada nilai signifikan diperoleh $0,049 < 0,05$ yang berarti leverage mempengaruhi manajemen laba secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t bahwa leverage mempengaruhi manajemen laba secara positif dan signifikan atau H_3 diterima.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Devanka et al., (2022) yang mendeteksi leverage mempengaruhi manajemen laba secara positif, dikarenakan leverage merupakan

usaha dari perusahaan dalam meningkatkan labanya, sehingga bisa dijadikan tolak ukur tingkah laku manajer terhadap pelaksanaan manajemen laba yang mereka lakukan. Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan membiayai aset dengan menggunakan hutang. Tingginya leverage mendeskripsikan jumlah hutang perusahaan yang tinggi juga. Semakin tinggi tingkat leverage, semakin sulit perusahaan untuk mendapatkan kreditur karena dinilai insolvable. Sebaliknya semakin rendah tingkat leverage, maka semakin mudah untuk mendapatkan kreditur karena dinilai sebagai perusahaan yang sehat.

KESIMPULAN

Data sampel yang digunakan pada pengkajian ini berjumlah 87 data yang sumber dari 29 perusahaan pada sektor real estate, properti, dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Adapun kesimpulan yang dapat diambil, yaitu: pada variabel asimetri informasi (SPREAD) berdampak terhadap manajemen laba secara positif serta tidak signifikan; pada variabel ukuran perusahaan (SIZE) berdampak terhadap manajemen laba secara negatif serta tidak signifikan; dan pada variabel leverage berdampak terhadap manajemen laba secara positif serta signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–74.
- Asim, A., & Ismail, A. (2019). Impact of Leverage on Earning Management: Empirical Evidence from the Manufacturing Sector of Pakistan. *Journal of Finance and Accounting Research*, 01(01), 70–91. <https://doi.org/10.32350/jfar.0101.05>
- Cahyono, B., & Widyawati, D. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Balance Vocation Accounting Journal*, 08(01).
- Devanka, D., Endian, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 85–96.
- Fitriani, S., & Rahmawati. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Kasus : Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Food and Beverages yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018). *Jurnal Riset Manajemen Indonesia*, 1(1), 44–52.

- Gozali, E. O. D., Hamzah, R. S., Pratiwi, C. N., & Octari, M. (2021). Firm Characteristics and Earnings Management in Listed Singaporean Corporations. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(2), 72–81. <https://doi.org/10.23969/jrak.v13i2.4102>
- Limanseto, H. (2023, January 31). *Kedepankan Konsep Green and Sustainable Building, Sektor Properti Nasional Kembali Menggeliat dan Sokong Laju Perekonomian Nasional - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4887/kedepankan-konsep-green-and-sustainable-building-sektor-properti-nasional-kembali-menggeliat-dan-sokong-laju-perekonomian-nasional>
- Mayanisa, C. F., & Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1–15.
- Ramadhan, R. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek Indonesia. *Snaper-Ebis*, 2017, 464–476.
- Rizki, F. N. (2021). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Ajar*, 04(02), 187–204.
- Ruwanti, G., Grahita, C., & Prihat, A. (2019). The Influence of Corporate Governance in The Relationship of Firm Size and Leverage on Earnings Management. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(8), 142–147.
- Safriana, M. R., & Achmad, K. (2018). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(1).
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto. www.pearsoncanada.ca.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.
- Sumiari, K. N., & Wirama, D. G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(4), 749–774.
- Tsaqif, B. M., & Agustiniingsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.24853/jago.2.1.53-65>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. <https://www.jstor.org/stable/247880>
- Wiyadi, Trisnawati, R., Puspitasari, N., & Sasongko, N. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi , Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur. *The 3rd University Research Colloquium*, 3(1), 93–107.
- Wulandari, S., & Suganda, A. D. (2021). Determining factors of earnings management based on accrual model. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 25(1), 45–53. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss1.art5>